

KLASIFIKASI DAYA TARIK WISATA AREAL TELAGA NGBEL KECAMATAN NGBEL KABUPATEN PONOROGO

KRISTIAN FASKAHARIYANTO

Dosen Akpar Majapahit

Email: kristian.faska@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi daya tarik Telaga Ngebel masuk dalam kategori cukup (C) untuk dijadikan tempat tujuan wisata air artinya Telaga Ngebel bisa dijadikan objek wisata tetapi masih ada beberapa hal yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah setempat dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan masyarakat sekitar. Dari hasil lapangan didapati hasil sumber daya alam yang terdiri dari fauna dan lingkungan memperoleh nilai yang sangat rendah artinya flora dan fauna yang ada di Telaga Ngebel perlu perhatian khusus supaya tetap terjaga dan dari hasil yang paling menonjol didapati dari kategori kegiatan rekreasi yang terdiri dari fotografi, berenang, menyelam, pengamatan flora, pengamatan fauna memancing dan mendayung berarti dari kategori ini bisa diandalkan untuk promosi atau merupakan ciri khas dari Telaga Ngebel tersebut.

Kata kunci: klasifikasi, daya tarik wisata, ngebel

PENDAHULUAN

Ponorogo satu Kabupaten di ex Karesidenan (sekarang wilayah Pembantu Gubernur) di Madiun, Jawa Timur yang dikenal sebagai kota Reog, yang mempunyai sumber daya pariwisata lengkap, alam, kebudayaan dan buatan manusia. Sedikitnya Ponorogo mempunyai 40 obyek wisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 2016) yang dikembangkan dari ketiga sumber daya pariwisata yang dimilikinya berupa wisata alam berupa gunung, gua, telaga, air terjun, pemandangan dan sungai, yang masing masing mempunyai daya tarik tersendiri wisata alam berupa gunung, gua, telaga, air terjun, pemandangan dan sungai, yang masing masing mempunyai daya tarik tersendiri dan yang terbanyak adalah wisata alam, di antaranya 1 danau dan 14 air terjun .

Telaga Ngebel adalah salah satu di antara obyek wisata alam yang terletak di Kecamatan Ngebel, berada di lereng Gunung Wilis, pada ketinggian 700 meter diatas permukaan laut, seluas 89 KM dengan suhu antara 20 – 26 derajat Celcius telah menjadi obyek wisata andalan di Kabupaten Ponorogo dan telah ditetapkan sebagai kawasan wisata unggulan..

Telaga atau danau adalah cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi oleh air bisa tawar atau pun asin yang seluruh cekungan tersebut dikelilingi oleh daratan. Kebanyakan Telaga

adalah air tawar dan juga banyak berada di belahan bumi utara pada ketinggian yang lebih atas (Payne, 1986). Berdasar proses terjadinya telaga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: telaga alami dan telaga buatan. Telaga alami terbentuk sebagai akibat dari kegiatan alamiah, misalnya bencana alam, kegiatan vulkanik dan kegiatan tektonik, sedangkan telaga buatan dibentuk dengan sengaja oleh kegiatan manusia dengan tujuan-tujuan tertentu dengan jalan membuat bendungan pada daerah dataran rendah (Odum (1993),

Telaga Ngebel, sebuah terbentuk secara alami, dengan udara yang sejuk, mempunyai pemandangan yang indah, sehingga menjadi tempat rekreasi favorit. Wisatawan, selain menikmati keindahan panorama juga dapat menikmati atraksi wisata air yang tersedia, antara lain perahu bebek, speed boat dan bus air. Sajian nila bakar, kuliner khas Ngebel, di rumah makan dan warung-warung sekitar telaga dan lezatnya durian lokal menambah lengkap pengalaman berwisata di Telaga Ngebel.

Tetapi Telaga Ngebel hanya ramai dikunjungi wisatawan pada hari-hari libur dan hari-hari Raya saja. Pada liburan Lebaran 1439 Hijriah jumlah pengunjung menurun 30 % dari libur lebaran tahun sebelumnya dan bahkan pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya

RUMUSAN MASALAH

Penurunan jumlah pengunjung obyek wisata alam, dalam hal ini obyek wisata telaga Ngebel disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain cuaca, iklim, akses atau daya tariknya menurun, baik karena kerusakan maupun karena siklus daur hidup obyek wisata. Penelitian ini difokuskan pada kualitas daya tarik wisata Telaga Ngebel dan dilaksanakan dengan rumusan “Bagaimanakah klasifikasi daya tarik wisata Telaga Ngebel?

TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan klasifikasi daya tarik wisata berarti melakukan penilaian terhadap Daya Tarik Wisata. Sedangkan penilaian ialah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu (Wawan, 2011). Penelitian ini bersifat eksploratoris dilaksanakan dengan tujuan;

1. Untuk mengungkapkan daya tarik wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.
2. Untuk mendeskripsikan klasifikasi daya tarik wisata telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

KAJIAN PUSTAKA

Potensi pariwisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik berupa segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Suarka, 2010). Potensi tersebut meliputi (1) Potensi Kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen, dan lain-lain, (2) Potensi Manusia adalah potensi

yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata baik itu potensi yang langsung atau tidak langsung berdampak pada pengembangan ekowisata, (3) Potensi Alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lainnya (keadaan fisik suatu daerah) yang memiliki kelebihan keindahan dan keunikan.

Potensi pariwisata terdapat di dalam sumber daya pariwisata (*tourism resources*), disebut juga modal kepariwisataan (*tourism assets*) segala yang mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Potensi pariwisata sebagai modal yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi yang secara ideal, terangkum didalamnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya.

Considerans sosiologis Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Swaarbroke (2003), menyebutkan ada 4 kategori sumber daya pariwisata yaitu (1) Alam, contoh; pantai, gua, telaga, dan lain sebagainya, (2) Buatan manusia tetapi tidak dibangun untuk menarik wisatawan, (3) Buatan manusia yang dibangun dengan sengaja sebagai daya tarik, (4) Event khusus. Weber (2006, dalam Pitana 2009) menyebutkan sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata, yaitu (1) Keajaiban dan keindahan alam; (2) Keragaman flora; (3) Keragaman fauna, (4) Kehidupan satwa liar; (5) Vegetasi alam; (6) Ekosistem yang belum terjamah manusia, (7) Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), (8) Lintas alam (trekking, rafting dll), (9) Obyek megalitik, (10) Suhu dan kelembaban udara yang nyaman, (11) Curah hujan yang normal dan lain sebagainya;

Elemen alam bersifat netral, tidak dapat menjadi sumber daya pariwisata, jika tidak dapat memenuhi kebutuhan dan memuaskan manusia. Intervensi manusia untuk mentransformasikannya menjadi atraksi wisata sangat penting, untuk itu diperlukan pengetahuan, kemampuan, teknologi serta mengkombinasikannya untuk mengubahnya menjadi atraksi wisata agar dapat memenuhi kebutuhan dan memuaskan manusia.

Sumber daya pariwisata harus dikemas dan dibangun sesuai keunikan dan keindahannya agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Bennet & Strydom (2001) menyatakan betapa pentingnya daya tarik wisata dan menetapkan 2 syarat daya tarik wisata, yaitu: (1) Punya *pulling power* sehingga menimbulkan minat orang untuk keluar rumah; (2) Menyediakan kepuasan bagi wisatawan selama kunjungannya.

Sumber daya alam, baik sumber daya non hayati maupun sumber daya alam hayati (Fandeli, 2001) dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam untuk menarik kunjungan wisatawan. Atraksi wisata alam adalah atraksi wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, misalnya pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan ombak dan akses pandangan terhadap matahari terbit atau terbenam, laut

dengan aneka terumbu karang dan ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik vulcanonya, hutan dengan keaslian flora dan faunanya, air terjun dengan panorama dan kecuramannya, sungai dengan kejernihan air dan kedahsyatan arusnya

Berdasar sumber daya pariwisata sebagai modal kepariwisataan Gartner (1996) menggolongkan jenis jenis wisata menjadi (1) Alam (*natural*), (2) Bisnis (*business*), (3) Sejarah (*historic*), (4) Etnis / budaya (*Ethnic/Cultural*), (5) Teman dan Saudara (*Friends & Relatives*), (6) Medis (*Medical*), (7) Acara khusus (*Special Events*), (8) Pemerintah (*Government*), (8) Taman Hiburan (*Parks*), (9) Religi (*Religious*),

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik bagi wisatawan dan upaya pembinaan cinta alam baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usahanya. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menyatakan pada prinsipnya sumber daya alam dalam industri pariwisata dikembangkan menjadi wisata alam, baik wisata masal maupun wisata minat khusus, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1
Perbandingan wisata alam massal dan minat khusus

No	Sumber Daya Alam	Wisata Massal	Wisata Minat Khusus
1.	Hutan dan Perairan Darat	sightseeing, camping, fishing;	jungle exploring, flora & fauna observing, river cruising, river rafting, rifer kayaking, safari, animal huntng
2.	Gunung/geologi Vulkanik	sightseeing, camping,	mount trekking, mountaing observing, caving,
3.	Bahari/Kelautan	swimming, camping	surfing, scuba diving, coral viewing, wind surfing, yachting, sea cruising, sea kayaking, deep sea fishing;

Diadaptasi dari Bambang Sunaryo, 2013

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan pada kawasan wisata Telaga Ngebel Ponorogo, selama 1 (satu) bulan efektif di lapangan mulai tanggal 21 April 2017 sampai 20 M0 Mei Objek dalam penelitian ini adalah Obyek Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan instrument utama kuisioner yang mengadaptasi buku panduan penilaian dan pengembangan obyek wisata alam.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan data primer dan data skunder, meliputi

1. Data primer, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan sejumlah masyarakat dan instansi terkait. Adapun data yang diperlukan meliputi, Keindahan Alam, Keunikan Sumber Daya Alam, Sumber Daya Alam yang Menonjol, Keutuhan Sumber Daya Alam, Kepekaan Sumber Daya Alam, Pilihan Kegiatan Rekreasi, Kebersihan Udara dan Lokasi, Ruang Gerak Pengunjung. Pengumpulan data primer untuk komponen/kriteria daya tarik dilakukan dengan mengisi daftar pertanyaan kepada 60 orang responden.. Penentuan jumlah subyek penelitian ini didasarkan pendapat Arikunto (1996) yang menyatakan jika subjek yang diamati kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20- 25% atau lebih.

Teknik pengumpulan data di lapangan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan langsung di lapangan secara keseluruhan mengenai keadaan lapangan di obyek wisata Telaga Ngebel Ponorogo. Data primer didapatkan diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan 60 responden, yang terdiri dari 30 responden dari masyarakat setempat, 10 responden dari instansi yang terkait yaitu dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo 14 responden dari pengunjung, 4 responden dari pegawai kantor Camat Ngebel serta 2 responden kunci yaitu orang yang mengetahui tentang Telaga Ngebel Kepala Desa Ngebel dan tetua (tokoh masyarakat, tokoh spiritual) desa Ngebel yang mengetahui legenda Telaga Ngebel.

Penetapan (pengambilan) responden di lakukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria sebagai berikut::

- 1). Berakal sehat dan mampu berkomunikasi dengan baik.
 - 2). Berumur minimal 20 tahun.
 - 3). Mampu membaca dan menulis.
 - 4). Mengetahui kondisi Telaga Ngebel secara garis besar.
2. Data sekunder didapatkan dari literatur, berupa buku-buku yang berkaitan dengan kepariwisataan, internet, data sosial masyarakat serta data penunjang lainnya seperti data topografi, data keadaan umum lokasi penelitian Peta lokasi dan data-data lainnya. Pengolahan data dan analisis data semua data primer dan sekunder terkumpul, selanjutnya dilakukan dengan metode deskriptif, selain itu data yang didapat dilakukan pembobotan (*weighting*) dan penilaian (*scoring*). Kriteria dalam penelitian terdiri dari unsur dan sub unsur yang sangat berkaitan. Nilai atau bobot dari masing-masing unsur dan sub unsur tersebut berbeda-beda satu sama lain, sedangkan di dalam suatu kriteria sendiri nilai dari masing-masing unsur/sub unsur dapat berlainan tergantung dari bisa atau tidaknya usaha peningkatan kualitas oleh usaha manusia yang dibatasi sumber daya dana. Nilai bobot dari criteria daya tarik adalah 6, sesuai dengan buku Pedoman Ukuran Baku Penilaian dan Pengembangan Objek Wisata Alam Tahun 1993 oleh Komisi Kerjasama Penelitian dan Pengembangan Objek Wisata Alam Bogor.

Tabel 2
Bobot Kriteria Daya Tarik

No	Unsur	Bobot	Keterangan
1.	Daya Tarik	6	Sub unsur disebut dan diuraikan dalam tabel klasifikasi
2.	Potensi Pasar	5	
3.	Kadar Hubungan	5	
4.	Kondisi Lingkungan	5	
5.	Tingkat Pengeelolaan Pelayanan	4	
6.	Kondisi Iklim	3	
7.	Akomodasi	3	
8.	Fasilitas lain-lain	2	
9.	Kemudahan Air Bersih	2	
10.	Hubungan dengan Obyek Wisata lain	1	

Sumber: Sasaran Ukuran Program Pembinaan Pengembangan Objek Wisata Alam

Perhitungan untuk kriteria tersebut menggunakan tabulasi, dimana angka - angka diperoleh dan kriteria merupakan jumlah dari tiap-tiap unsur beserta sub unsur yang berkaitan di kalikan dengan bobot kriteria daya tarik areal dengan nilai bobot 6, dengan rumus: Pengembangan objek wisata = Jumlah dari setiap unsur x Bobot Kriteria Daya Tarik Kemudian nilai bobot itu dibandingkan dengan nilai minimal yang diperoleh dari klasifikasi unsur pengembangan objek wisata, sebagaimana dalam tabel 1 berikut:.

Tabel 3
Klasifikasi Unsur Pengembangan Berdasarkan Nilai Bobot
(Development elemen classification pursuant to wight value)

No	Bobot Penilaian Daya Tarik	Klasifikasi	
1.	1051 - 1200	Baik Sekali	A
2.	901 - 1050	Baik	B
3.	751 - 900	Cukup	C
4.	601 - 750	Sedang	D
5.	451 - 600	Kurang	E
6.	301 - 450	Kurang Sekali	F
7.	300 -	Gawat	G

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dari setiap unsur dan sub unsur pada kriteria daya tarik areal yang berdasarkan pada Pedoman Ukuran Baku Standar Penelitian dan Pengembangan Objek Wisata Alam dapat di lihat pada Lampiran 2 sampai 9 sedangkan pada hasil perhitungan secara keseluruhan unsur daya tarik areal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
 Klasifikasi Unsur Pengembangan Berdasarkan Nilai Bobot
 (Development elemen classification pursuant to wight value)

No	Unsur	Sub Unsur	Nilai	%
1.	Keindahan Alam	Pandangan lepas dalam obyek Pandangan lepas menuju obek Keserasian warna dan bangunan Kesantiaian susasana dalam obyek Pandangan lingkungan obyek	30	23,10
2.	Keunikan Sumber Daya Alam	Keunikan Internasional Keunikan Nasional Keunikan Lokal Tidak ada Keunikan	5,48	3,94
3.	Sumber Daya Alam yang Menonjol	Geologi Flora Fauna Air Gejala Alam	22,50	16,64
4.	Keutuhan Sumber Daya Alam	Geologi Flora Fauna Lingkungan	9,50	6,84
5.	Kepekaan Sumber Daya Alam	Nilai Pengetahuan Nilai Kebudayaan Nilai pengobatan Nilai Kepercayaan	22,85	16,44
6.	Pilihan Kegiatan Rekreasi	Fotografi Berenang Berperahu Menyelam Pengamatan flora Pengamatan fauna Memancing	23,05	16,6
7.	Kebersihan udara dan lokasi	Industri Kendaraan bermotor Pemukiman penduduk Sampah Binatang Fenomena alam	8,23	5,92
8.	Ruang Gerak Pengunjung	> 50 ha 41 - 50 ha 31 - 40 ha < 30 ha	14,35	10,52
Jumlah			135,96	100

Penghitungan hasil keseluruhan terhadap kualitas unsur daya tarik yang dinilai maka setelah dijumlahkan didapat nilai sebesar 135,96. Untuk menentukan klasifikasi potensi wisata Telaga Ngebel nilai tersebut dikalikan dengan bobot nilai untuk kriteria daya tarik areal yaitu 6, sehingga di nilai untuk kriteria daya tarik Areal Kawasan wisata areal Telaga Ngebel menjadi $135,96 \times 6 = 815,76$. Apabila nilai ini dibandingkan dengan klasifikasi unsur pengembangan objek wisata alam maka kawasan telaga Ngebel memiliki daya tarik wisata areal yang Cukup (C), sehingga masih dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata alam. yang berklasifikasi Baik (B)

Sedangkan peringkat unsur-unsur daya tarik wisata areal Objek Wisata Telaga Ngebel adalah:

1. Unsur Keindahan Alam 30 (23,10%)
2. Unsur Pilihan Kegiatan Rekreasi 23,05 (16,6)
3. Unsur Sumber Daya Alam Yang Menonjol 22,50 (16,64)
4. Unsur Kepekaan Sumber Daya Alam 22,85 (16,44)
5. Unsur Ruang Gerak Pengunjung 14,35 (10,52)
6. Unsur Keutuhan Sumber Daya Alam 8,87 (6,84)
7. Unsur Kebersihan udara lokasi 8,23 (5,92)
8. Unsur Keunikan Sumber Daya Alam 5,48 (3,94)

Berdasarkan Hasil Perhitungan Seluruh Kriteria Daya Tarik Telaga Ngebel dalam tabel 2, maka diketahui bahwa Telaga Ngebel memiliki kualitas daya tarik areal yang Cukup (C) masih dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata alam yang lebih baik, sedangkan kondisi alamnya terdapat berbagai jenis flora dan fauna, Keunikan ekosistem danau yang menarik, kawasan perkampungan masyarakat dan sosial budaya daerah sekitar.

Analisis pada unsur keindahan alam Telaga Ngebel maka didapatkan rata-rata skor 30 (23,10%) yang meliputi beberapa sub unsur yaitu: Pandangan Lepas Objek, Pandangan Lepas Menuju Objek, Keserasian Warna dan bentuk bangunan dan Kesantiaian Suasana.

Analisis dari 60 responden pada unsur keunikan sumber daya alam memiliki sifat keunikan nasional dengan nilai rata-rata skor 5,48 (3,94). Dari 60 responden 33 % menyatakan bahwa Telaga Ngebel memiliki keunikan nasional, hal ini berdasarkan sebagian responden beranggapan bahwa sumber daya alam yang ada di Telaga Ngebel penyebarannya cukup banyak tetapi populasinya relative kecil atau langka sehingga di kategorikan dalam unik Nasional.

Analisis terhadap unsur jenis sumber daya alam yang menonjol dari 60 responden diperoleh rata-rata skor 22,50 (16,64%) yang diperoleh dari masing-masing sub unsur yang meliputi Geologi, Flora, Fauna, Air dan Gejala Alam.

Analisis pada unsur keutuhan sumber daya alam dari 60 responden didapat nilai skor rata-rata 9,50 (6,84%). Hasil tersebut didapat dengan berpatokan pada kesimpulan para responden yang menilai bahwa areal telaga Ngebel tidak memiliki keutuhan sumber daya alam yang baik dengan sub unsur seperti Geologi, Flora, Fauna dan Lingkungan.

Analisis terhadap unsur kepekaan alam areal Telaga Ngebel, dari 60 responden diperoleh skor nilai rata-rata 22,85 (16,44%). Para responden umumnya menilai bahwa Telaga Ngebel cukup terjaga. Hal ini didasari dari kategori sub unsur seperti nilai pengetahuan, kebudayaan, pengobatan dan kepercayaan mereka menilai cukup baik.

Analisis terhadap unsur keanekaragaman kegiatan di areal Telaga Ngebel, dari 60 responden didapat rata-rata skor 23,05 (16,6%). Para pengunjung berpendapat bahwa areal Obyek wisata Telaga Ngebel memiliki kegiatan-kegiatan wisata yang menarik, dari masing-masing sub unsur fotografi, berenang, mendayung (berperahu) menyelaman, pengamatan flora, pengamatan fauna dan memancing.

Analisis terhadap unsur kebersihan udara areal telaga Ngebel, dari 60 responden diperoleh nilai rerata skor 8,23 (5,92%). Sebagian besar responden menilai bahwa Telaga Ngebel memiliki kebersihan udara dan lokasi yang cukup terjaga dengan baik.

Analisis terhadap ruang gerak wisatawan, dari 60 responden diperoleh skor nilai rerata skor 14,35 (10,52%). Sebagian besar pengunjung menilai ruang gerak pengunjung di kawasan Telaga Ngebel adalah lebih dari 50 Ha.

SIMPULAN

1. Nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan seluruh kriteria daya tarik areal diperoleh nilai 815,76 sehingga menunjukkan bahwa daya tarik Telaga Ngebel masuk dalam katagori Cukup (C), sehingga masih dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata yang berkatagori Baik (B)
2. Unsur yang paling menonjol berdasarkan hasil perhitungan seluruh kriteria daya tarik areal di Telaga Ngebel adalah unsur Keindahan Alam karena memiliki nilai 30 (23,10 %) hasil keseluruhan unsur-unsur yang dinilai.
3. Keindahan alam terdiri dari pandangan lepas obyek, pandangan lepas menuju objek, keserasian warna dan bangunan, kesantiaian suasana dalam objek dan pandangan lingkungan objek. Nilai yang diperoleh adalah 30 (23,10%)
4. Secara keseluruhan dapat di simpulkan bahwa Telaga Ngebel Cukup Layak dijadikan sebagai objek wisata terutama bagi masyarakat di Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian penilaian daya tarik objek wisata Telaga Ngebel menghasilkan nilai Cukup (C), untuk meningkatkan Daya Tarik Objek Wisata Telaga Ngebel dari nilai Cukup (C) menjadi nilai Baik (B) maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan / diperbaiki, salah satunya adalah memperbaiki unsur-unsur daya tarik yang ada di Telaga Ngebel. Adapun unsur-unsur daya tarik yang bisa diperbaiki adalah Pilihan Kegiatan Rekreasi, Kebersihan Udara dan Lokasi, karena ke 2 unsur tersebut dapat di olah kembali atau di perbaharui sehingga dapat membuat para pengunjung lebih tertarik lagi, dan merasa nyaman dengan lingkungan yang bersih, dan ruang gerak yang lebih luas, sehingga pengunjung lebih bebas bergerak sewaktu mereka melakukan kegiatan rekreasi.
2. Diperlukan peningkatan aksesibilitas sarana dan prasarana penunjang sehingga pengembangan pariwisata di Telaga Ngebel akan lebih baik, terutama akses jalan menuju kawasan Telaga Ngebel perlu diperbaiki.
3. Dukungan masyarakat dan pemerintah setempat perlu ditingkatkan dalam upaya perbaikan dan pengembangan pariwisata di Telaga Ngebel.
4. Lebih mempromosikan potensi Telaga Ngebel melalui media cetak maupun elektronik,

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto.1996. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fandeli C. (2002). Perencanaan Kepariwisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Odum, E. P. 1993. Danau.[http://id.wikipedia.org/wiki /Telaga](http://id.wikipedia.org/wiki/Telaga) (tanggal akses 29 April 2012)
- Payne, H. 1986. Ekosistem Perairan Danau.[http://id.wikipedia.org/Ekosistem Perairan Danau.html](http://id.wikipedia.org/Ekosistem%20Perairan%20Danau.html). (tanggal akses 22 April 2017)
- Richard. 2000. Tourism Industry (Kepariwisata). Surabaya
- Wawan. 2011. Penilaian Potensi Wisata.
[http://www.penilaian- potensiwisata. html](http://www.penilaian-potensiwisata.html) (tanggal akses 9 Maret 2017)
- Yoeti, O. A. 1994. Manfaat Dan Jenis Wisata.
[http://id.wikipedia.org /Manfaat dan jenis wisata.html](http://id.wikipedia.org/Manfaat%20dan%20jenis%20wisata.html) (tanggalakses 25 April 2017)
- Yoeti, H Oka A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- University of the Philippines Diliman Hsu, Chia-Chien. 2005. Identification of Intangible Resources Essential to Agritourism Enterprises in Taiwan: A Delphi Study. PhDTthesis Graduate School of the Ohio State University.